



## Membangun Integritas Anak: Kontribusi Keluarga dan Sekolah dalam Upaya Pendidikan Anti Korupsi

Zainudin Hasan<sup>1\*</sup>, Ganesya Ganesya<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Universitas Bandar Lampung, Indonesia

Email : [zainudinhasan@ubl.ac.id](mailto:zainudinhasan@ubl.ac.id)<sup>1</sup>, [ganesya625@gmail.com](mailto:ganesya625@gmail.com)<sup>2</sup>

Korespondensi penulis: [zainudinhasan@ubl.ac.id](mailto:zainudinhasan@ubl.ac.id)\*

**Abstract.** *Children's integrity is an important aspect that must be built from an early age to prevent corrupt behavior in the future. Family and school are the main factors that have a very important role in building a child's integrity. The family as the first unit has the responsibility to set an example of good character by instilling the values of honesty, responsibility and discipline through open communication. On the other hand, schools act as a formal environment that not only teaches the academic curriculum, but also provides character education and equips children with an understanding of ethics and morality. This research uses a qualitative approach by interviewing parents and teachers and analyzing various literary sources such as books, journals, and so on. The research results show that this collaboration not only increases awareness of the importance of integrity, but also reduces the potential for corrupt behavior.*

**Keywords:** *Integrity, Corruption Prevention, Family, School*

**Abstrak.** Integritas anak merupakan aspek penting yang harus dibangun sejak usia dini untuk mencegah perilaku korupsi di kemudian hari. Keluarga dan sekolah adalah faktor utama yang mempunyai perananan begitu penting dalam membangun integritas seorang anak. Keluarga sebagai unit pertama mempunyai tanggung jawab memberikan contoh budi pekerti yang baik dengan menanamkan nilai-nilai jujur, bertanggung jawab, dan disiplin melalui komunikasi yang terbuka. Di sisi lain, sekolah berperan sebagai lingkungan formal yang tidak hanya mengajarkan kurikulum akademik, tetapi juga memberikan pendidikan karakter dan membekali anak dengan pemahaman tentang etika dan moralitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan cara mewawancarai orang tua dan guru serta menganalisis berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal, dan lain sebagainya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan kesadaran akan pentingnya integritas, namun juga mengurangi potensi perilaku korupsi.

**Kata Kunci:** Integritas, Pencegahan Korupsi, Keluarga, Sekolah

### 1. PENDAHULUAN

Korupsi sudah menjadi penyakit kronis yang menggerogoti sendi-sendi bangsa, selalu menjadi momok menakutkan di seluruh sudut di dunia. Hal ini dapat dimaklumi melihat efek negatif yang telah diberikan oleh tindak pidana ini sangat besar. Bahkan dampaknya mampu meracuni sampai menyentuh diberbagai aspek kehidupan, membuat tindak pidana ini mendapat sorotan lebih dibandingkan kejahatan lainnya. Korupsi semakin menjadi masalah yang begitu serius. Tindakan pidana ini tidak hanya dapat membahayakan stabilitas dan kenyamanan masyarakat dengan membahayakan pembangunan sosial ekonomi dan politik, tetapi juga dapat merusak nilai-nilai demokrasi dan moralitas pada masyarakat. Sehingga pada akhirnya, korupsi akan semakin berkembang dan menjadi budaya. Bayangkan, jika generasi muda sekarang tumbuh dalam lingkungan yang terus menerus dipenuhi dengan praktik korupsi, bagaimana jadinya masa depan bangsa kita nantinya.

Kata korupsi sendiri berasal dari Bahasa Latin, yakni *corruptio* atau *corruptus* artinya “kebusukan, keburukan, kebejatan, ketidakjujuran, dapat disuap, tidak bermoral, penyimpangan dari kesucian.” Kata *corruptio* atau *corruptus* yang berasal dari kata Bahasa Latin ini kemudian turun dan berkembang ke Bahasa Eropa, Seperti Bahasa Inggris yaitu *corruption*, *corrupt*; Bahasa Perancis yaitu *corruption* dan Bahasa Belanda yaitu *corruptie* (korruptie)( Andrea dalam Andi Hamzah, 2015). Dan di dalam Kamus Bahasa Indonesia sendiri Korupsi diartikan penyelewengan atau penyalahgunaan uang negara (perusahaan, organisasi, yayasan,dan sebagainya) untuk keuntungan pribadi atau orang lain (Departemen Pendidikan Nasional, 2016). Yang dapat diartikan korupsi sebagai suatu perilaku atau tindakan yang menyimpang atau melanggar dari aturan, norma, serta etika dengan menyalahgunakan kekuasaan dan mengingkari amanah demi kepentingan memperkaya diri sendiri, saudara, ataupun orang lain. Oleh karenanya, kejahatan ini digolongkan sebagai *extraordinary crime* (kejahatan luar biasa) yang dapat berpotensi meruntuhkan perekonomian negara (Risky Ridho Djauhari, 2023).

Dengan upaya mengatasi budaya korupsi yang semakin meluas, pendidikan anti korupsi telah diidentifikasi sebagai salah satu solusi utama yang harus diterapkan sejak dini. Namun meskipun pendidikan mengenai pemahaman bagaimana bahayanya korupsi dan pembentukan karakter anak yang berintegritas telah diberikan melalui sekolah, tetapi bukan berarti hal tersebut hanya menjadi tanggung jawab pendidikan formal saja, namun juga berperan penting dalam keluarga. Karena keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi seorang anak dalam pembentukan karakter, yang menanamkan nilai-nilai moral, kejujuran, dan tanggung jawab sejak dini, termasuk dalam hal integritas. Dengan lingkungan keluarga yang mampu berperan sebagai pondasi yang kuat yang kemudian akan menjadi bekal anak dalam pembentukan karakter yang berintegritas, anak akan belajar melalui pengamatan dan meniru bagaimana perilaku orang tua mereka, sehingga dalam hal itu orang tua memiliki peran penting sebagai teladan dalam bersikap jujur, bertanggung jawab, dan menghormati aturan.

Selain itu, bersama sekolah yang memiliki peran penting dalam memperkuat nilai-nilai yang telah ditanamkan di keluarga dan mengajarkan konsep anti korupsi yang lebih luas lagi. Sekolah dapat mengintegrasikan nilai-nilai anti korupsi ke dalam kurikulum, baik melalui pelajaran agama, PPKn, atau mata pelajaran lainnya. Guru juga menjadi sangat penting dalam mengajarkan nilai-nilai moral kepada siswa mereka dan menjadi sebuah contoh yang baik untuk mereka tiru. Kegiatan ekstrakurikuler juga dapat dirancang untuk menumbuhkan sikap jujur, bertanggung jawab, dan berintegritas pada anak.

Dengan peran keluarga pada anak serta sekolah yang memperkuat nilai-nilai tersebut dan mengajarkan konsep anti korupsi yang lebih luas lagi akan membuat pembentukan karakter anak yang berintegritas dan anti korupsi menjadi lebih efektif. Melalui pemahaman yang mendalam tentang peran keluarga dan sekolah dalam pendidikan anti korupsi, kita dapat membangun generasi muda yang berintegritas tinggi, siap menjadi agen perubahan dan pemimpin masa depan yang bersih dan berakhlak mulia untuk mewujudkan Indonesia yang bebas korupsi, dimulai dari membangun karakter anak sejak dini. Artikel ini akan mengupas tuntas bagaimana keluarga dan sekolah dapat bersinergi dalam membangun integritas anak, menjadi benteng pertahanan terhadap budaya korupsi.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode tersebut memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai fenomena sosial, perilaku dan pengalaman manusia dari sudut pandang individu yang terlibat. Dalam pendekatan ini, penekanannya adalah pada deskripsi, interpretasi, dan makna fenomena, bukan pada pengukuran numerik. Dengan cara mewawancarai orang tua dan guru serta menganalisis maka peneliti berniat mengungkap makna dan motif suatu peristiwa atau pengalaman dari sudut pandang subjek. Dalam pendekatan yang berinteraksi langsung dengan subjek penelitian melalui teknik seperti wawancara mendalam ini, observasi partisipan, dan analisis dokumen yang biasanya menghasilkan berupa data deskriptif dan dianalisis secara interpretatif untuk menggali makna lebih dalam.

## **3. PEMBAHASAN**

### **Korupsi dan hubungannya dengan integritas**

Selama ini dari banyak nya kasus-kasus korupsi yang telah terjadi lebih dimaklumi oleh berbagai pihak daripada memikirkan bagaimana cara memberantasnya. Yang nyatanya tindak pidana korupsi adalah salah satu jenis kejahatan yang dapat menyentuh berbagai kepentingan yang menyangkut hak asasi, ideologi negara, perekonomian, keuangan negara, moral bangsa, dan sebagainya, yang merupakan perilaku kejahatan yang cenderung sulit untuk ditanggulangi (Evi Hartanti, 2008). Seperti dapat mengakibatkan kerugian negara dan menghambat pembangunan nasional terutama pembangunan kampung atau desa, sehingga harus di berantas karena dapat menghambat pembangunan nasional (Zainudin Hasan, 2021). Beratnya memberantas kasus pidana korupsi ini dapat dilihat dari banyak nya hasil keputusan hukum yang membebaskan terdakwa kasus tindak pidana korupsi atau minimnya hukuman yang didapat serta sangsi yang tidak seimbang dengan apa yang telah terdakwa perbuat. Korupsi

memiliki beberapa ciri-ciri yaitu korupsi yang dilakukan oleh lebih dari satu orang, umumnya dilakukan secara rahasia, melakukan korupsi untuk mendapatkan keuntungan atau kewajiban yang tidak selalu berbentuk uang, biasanya berusaha menyelubungi perbuatannya dengan berlingkungan dibalik pembenaran hukum, dan sebagainya. Dengan ciri-ciri tersebut ada pula faktor-faktor yang dapat menyebabkan korupsi terjadi yaitu lemahnya agama serta etika seseorang, kolonialisme, kurangnya pendidikan atau edukasi meski kenyataannya kasus korupsi sekarang dilakukan oleh seseorang yang terpelajar, dan terpandang, tidak memberikan sanksi yang cukup untuk membuat para pelaku korupsi berhenti, lalu kemiskinan namun kasus yang ada di Indonesia juga sebenarnya lebih tepat dikatakan karena keserakahan sebab seorang yang melakukan korupsi tersebut adalah para konglomerat bukan dari kalangan tidak mampu. Jika kita lihat seperti yang kini marak di Indonesia, kasus korupsi umumnya banyak dilakukan oleh orang yang memiliki jabatan (Ventania Gusti Amelza Agung, 2022).

Integritas anak merupakan faktor yang penting untuk dibangun agar anak dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan dapat berguna bagi masyarakat. Membangun integritas anak juga akan membantu memberikan pemahaman mengenai pendidikan antikorupsi karena kedua hal ini saling berkaitan. Seorang anak yang memiliki karakter yang berintegritas, maka ia akan memiliki prinsip dan nilai yang kuat untuk menghindari korupsi. Pendidikan karakter juga dikatakan pendidikan sepanjang hayat, sebagai proses perkembangan ke arah manusia yang kaafah (manusia paripurna) (Rico Septian Noor, 2020). Pada prevensi tindak pidana korupsi, hanya jiwa yang baik, jiwa yang bersih, dan jiwa yang mengandung nilai-nilai leluhur yang tidak mau melakukan korupsi.

Karakter yang berintegritas juga memiliki beberapa komponen penting yaitu:

- Kejujuran: Kejujuran adalah landasan utama integritas. Orang yang berintegritas selalu berkata jujur, tidak memanipulasi fakta, dan tidak berbohong demi keuntungan pribadi.
- Konsistensi: Orang yang berintegritas tidak hanya jujur pada saat tertentu, tetapi selalu konsisten dalam nilai moral dan perilakunya, baik dalam situasi yang menguntungkan maupun menantang.
- Tanggung Jawab: Integritas juga berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk bertanggung jawab atas tindakannya sendiri. Orang yang berintegritas bersedia mengakui kesalahannya dan belajar darinya.
- Keadilan: Individu yang berintegritas cenderung bertindak adil, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain dan berusaha memastikan bahwa keputusan yang diambil mencerminkan keadilan.

- Keterbukaan: Orang yang berintegritas cenderung terbuka terhadap kritik dan saran. Mereka bersedia untuk belajar, meningkatkan, dan menerima umpan balik yang membangun.

Karakter yang berintegritas inilah yang mengajarkan anak untuk bersikap jujur, bertanggung jawab, dan menjunjung tinggi moral, sehingga anak akan menolak segala bentuk tindakan korupsi, yang dapat merugikan orang lain. Korupsi yang semakin banyak terjadi di setiap sektor di kehidupan masyarakat, termasuk di pemerintahan, sekolah bahkan institusi lainnya seolah-olah menjadikan korupsi sebagai bagian dan hal yang lumrah di kehidupan masyarakat saat ini (Zainudin Hasan, 2024). Dengan mengajarkan karakter berintegritas tersebut melalui pendidikan anti-korupsi, diharapkan korupsi yang semakin merajalela saat ini bisa ditekan atau bahkan dicegah agar tidak menjadi budaya.

Pendidikan antikorupsi yang menanamkan nilai-nilai moral sejak dini dapat membentuk generasi yang lebih peka terhadap bahaya korupsi dan lebih berkomitmen menjunjung tinggi integritas. Pendidikan ini tidak hanya membahas tentang peraturan hukum saja, namun juga membentuk pola pikir yang menolak segala bentuk penyimpangan dan ketidakjujuran. Dengan demikian, kedepannya akan semakin banyak oknum yang menolak terlibat dalam praktik korupsi, karena prinsip integritas sudah tertanam dalam diri mereka.

Untuk membentuk karakter dan integritas anak maka keluarga dan sekolah menjadi faktor utama yang mempunyai sumber ilmu yang besar dalam membangun integritas seorang anak sebagai upaya pencegahan korupsi. Karena Individu yang memiliki karakter yang kuat cenderung lebih tangguh menghadapi tekanan, frustrasi, dan godaan negatif. Sehingga untuk hal ini diharapkan dapat mengurangi kemungkinan untuk terbawa dalam hal negatif seperti tindakan korupsi tersebut. Sebelum membentuk karakter dan integritas anak kita perlu memahami apa saja benih-benih tindak korupsi yang dapat dilakukan oleh anak. Banyak tindakan-tindakan yang nampak sepele dan terkadang tidak terlalu memperdulikan perilaku tersebut seperti:

- Menyontek: Menyalin hasil kerja orang lain atau teman, dan menggunakan catatan sebagai bahan contekan ketika ulangan atau ujian
- Manipulasi: Mengubah angka pada hasil tugas, nilai ujian, atau laporan lainnya untuk mendapat hasil yang lebih baik dari yang dia sudah dapatkan dan memberikan surat ijin kepada guru dengan menggunakan tanda tangan palsu orang tua.
- Mengambil barang orang lain: Meminjam atau asal mengambil barang teman tanpa sepengetahuan si pemilik barang bahkan asal mengambil dan tidak mengembalikan ke pada yang mempunyai

- Berbohong: Mengatakan alasan kepada orang tua untuk mendapatkan ijin melakukan sesuatu yang berbeda dari yang dia katakan yang seharusnya tidak mendapat ijin oleh orang tua untuk melakukan hal tersebut, berbohong dengan melebihkan uang yang diperlukan dari pada yang seharusnya
- Menyalahgunakan kepercayaan: Menggunakan informasi pribadi teman untuk kepentingan pribadi
- Terlambat: Menyia-nyiakan waktu yang berharga seperti terlambat ke sekolah
- Curang dalam bermain: Berbuat curang dengan mengubah aturan ketikan bermain untuk mendapat keuntungan dan kemenangan

### **Pentingnya membangun integritas anak dengan kontribusi keluarga dan sekolah dalam upaya pendidikan anti korupsi**

Masih begitu banyak lagi tindakan-tindakan tidak benar yang dapat menjadi benih korupsi, sebagai orang dewasa seperti orang tua dan guru harus lah lebih jeli lagi untuk melihat tindakan apa saja yang dilakukan anak-anak agar dapat di atasi sehingga tidak berkembang dan menjadi pendukung tindakan korupsi di masa depan. Keluarga yang menjadi salah satu lingkungan utama dapat melakukan beberapa cara, yaitu orang tua dapat mengajarkan nilai-nilai positif seperti memberikan contoh nyata di kehidupan sehari-hari:

- Ketika orang tua berjanji kepada anak maka menjadi keharusan orang tua untuk menepati janji tersebut sekecil apapun hal yang di janjikan untuk mengajarkan anak menjaga sebuah kepercayaan.
- Jujur didalam perilaku terhadap anak dan perkataan bahkan disituasi sulit ini akan memberikan pelajaran penting tentang baiknya tidak berbohong atau menipu
- Mengajarkan anak untuk taat pada aturan yang ada di rumah maupun dilingkungan tempat tinggal, hal ini mengajarkan tentang pentingnya menghormati hukum dan nilai norma di masyarakat.

Setelah beberapa cara yang dapat dilakukan di lingkungan keluarga di atas. Maka ada cara yang lebih banyak untuk membangun integritas anak dalam upaya pendidikan anti korupsi dalam bentuk pendidikan formal.

#### **1. Integrasi ke dalam kurikulum:**

- Pendidikan antikorupsi sebagai mata pelajaran: Kurikulum disekolah dapat memasukkan pendidikan antikorupsi sebagai mata pelajaran tersendiri atau bagian dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), sosiologi atau mata pelajaran pendidikan karakter.

- Lalu penerapan nilai-nilai dalam setiap mata pelajaran: Guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai integritas, kejujuran dan tanggung jawab ke dalam mata pelajaran lain seperti bahasa Indonesia, matematika, dan sains. Misalnya melalui studi kasus korupsi pada pembelajaran sejarah atau melalui pembuatan soal cerita yang fokus pada kejujuran pada mata pelajaran bahasa Indonesia.
2. Metode pembelajaran aktif:
- Diskusi dan Debat Kelompok: Mendorong mahasiswa untuk berdiskusi atau membahas mengenai kasus nyata korupsi dan sama-sama bertukar pikiran bagaimana cara pencegahannya, sehingga mengembangkan pemikiran kritis dan kesadaran etis.
  - Simulasi dan role play: Siswa dapat mengikuti simulasi sehari-hari yang melibatkan situasi dimana mereka harus mengambil keputusan yang memerlukan integritas dan kejujuran sehingga mereka dapat merasakan dampak dari tindakan yang melanggar etika.
  - Studi kasus nyata: Menyajikan kasus-kasus korupsi yang terjadi di Indonesia untuk dianalisis dan dicermati oleh pelajar agar mengetahui seberapa besar dampak negatif yang ditimbulkan dan kemudian diminta mencari solusi untuk mencegah korupsi.
3. Penguatan pendidikan karakter:
- Penerapan nilai moral sehari-hari: Sekolah dapat mengintegrasikan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab dan disiplin dalam aktivitas sehari-hari seperti menyerahkan tugas, ujian atau proyek kelompok.
  - Program Sekolah Anti Korupsi: Sekolah dapat mengembangkan program khusus yang mengajarkan anak pentingnya integritas dan anti korupsi, seperti gerakan Sekolah Jujur yang memberikan penghargaan kepada siswa yang mengembangkan spesies langka yang jujur dan bertanggung jawab.
4. Keteladanan dari Guru dan Teman Sebaya:
- Guru sebagai panutan: Setelah anak melihat hal-hal positif yang orang tua lakukan di lingkungan keluarga untuk di contoh maka guru dan staf sekolah juga dapat berupaya menjadi panutan dalam berperilaku di lingkungan sekolah sehari-hari. Besarnya hal-hal positif di kedua lingkungan utama anak menghabiskan hari-harinya akan menciptakan lingkungan sehat sehingga anak memiliki lebih besar kemungkinan untuk melakukan hal yang sama.
  - Kepemimpinan yang jujur: Kepala sekolah dan staf juga harus memperlihatkan integritas dalam pengelolaan sekolah, termasuk dalam pengelolaan keuangan, fasilitas, dan kegiatan di sekolah.

5. Kerjasama dengan Lembaga Anti-Korupsi:
  - Sosialisasi dan Edukasi dari Pihak Eksternal: Sekolah bisa bekerjasama dengan lembaga seperti Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) atau lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang fokus pada pemberantasan korupsi. Mereka dapat memberikan sosialisasi atau program edukatif seperti seminar untuk siswa dan guru.
  - Kunjungan ke Lembaga Anti-Korupsi: Membawa siswa mengunjungi kantor KPK atau lembaga serupa untuk memahami lebih dalam bagaimana upaya anti-korupsi dilakukan di tingkat negara.
6. Penerapan Sistem Transparansi di Sekolah:
  - Pengelolaan Keuangan Transparan: Sekolah dapat memberikan contoh sistem yang transparan dan akuntabel dalam pengelolaan dana sekolah, seperti laporan keuangan yang dipublikasikan dan pertemuan terbuka orang tua dan guru. Hal ini mengajarkan siswa pentingnya keterbukaan dalam mengelola uang.
  - Komite dan Kegiatan Siswa: Libatkan siswa dalam kegiatan yang memerlukan pengelolaan dana seperti acara-acara sekolah, di mana siswa dapat belajar tentang transparansi dan akuntabilitas.
7. Evaluasi dan Refleksi:
  - Refleksi Harian atau Mingguan: Siswa dapat didorong untuk merefleksikan sikap dan perilakunya mengenai kejujuran dan tanggung jawab melalui kegiatan seperti jurnal integritas, di mana mereka menulis tentang pengalaman pribadi terkait dengan keputusan moral.
  - Penilaian Berbasis Karakter: Selain nilai akademik, sekolah dapat melaksanakan penilaian yang juga menilai karakter siswa dalam aspek integritas, seperti kejujuran dalam ujian atau dalam pergaulan sehari-hari.
8. Imbalan dan Sanksi:
  - Penghargaan Berperilaku Positif: Memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan integritas dan perilaku positif sebagai bentuk pengakuan dan motivasi kepada orang lain.
  - Pemberian sanksi pendidikan atas pelanggaran: Sanksi yang diberikan kepada siswa yang melanggar nilai kejujuran, misalnya menyontek atau menyontek, dapat berupa sanksi pendidikan yang membantu mereka memahami akibat perbuatannya dan mendorong perubahan perilaku agar mengulang hal yang sama dan menjadi tiruan bagi siswa lainnya.

Setelah mengetahui cara-cara apa saja yang dapat dilakukan keluarga dan sekolah. Artikel ini juga menggunakan penelitian yang dilakukan dengan wawancara dari salah satu orang tua dan guru yang bertujuan dapat memahami pandangan dan pengalaman dari orang tua dan guru dengan anak-anak di lingkungan keluarga dan sekolah. Berikut adalah hasil wawancara yang telah dilakukan:

**Tabel 1. hasil wawancara**

| NO | Pertanyaan                                                                                                                         | Jawaban Orang Tua                                                                                                                                                                                               | Jawaban Guru                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
|----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Bagaimana pemahaman bapak/ibu tentang pentingnya pendidikan anti korupsi?                                                          | Sangat penting, karena korupsi sekarang udah makin menjadi. Kalau yang ga paham korupsi dia bisa aja jadi korban keserakahan yang melakukan atau malah ikut-ikutan ngelakuin korupsi yang buat orang lain rugi. | Sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran sejak dini tentang nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, adil, peduli, berani, sederhana, mandiri dan bertanggung jawab. Dengan memberikan pendidikan sedini mungkin, kita membantu anak-anak memahami dampak negatif korupsi dan pentingnya berperilaku etis dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidikan ini dapat membangun dan membentuk karakter mereka untuk menjadi warga negara yang baik di masa depan. |
| 2. | Benih-benih tindakan korupsi apa yang telah terjadi di lingkungan sekolah dan keluarga                                             | Di rumah anak suka bohong kalau misal ada barang yang rusak tidak ada yang mau mengakui malah tuduh-tuduhan.                                                                                                    | Benih tindakan korupsi yang telah terjadi di lingkungan sekolah seperti manipulasi data anggaran atau dana kegiatan kesiswaan, kecurangan dalam mengerjakan ujian atau ulangan, memberikan hukuman tidak adil kepada pelanggar peraturan.                                                                                                                                                                                                                                      |
| 3. | Apa yang telah dilakukan untuk mencegah benih-benih tindakan korupsi tersebut?                                                     | Jika anak ketahuan berbohong saya ga kasar, hanya memberi nasihat dan memberi sedikit hukuman ringan seperti beberes rumah agar dia tidak takut untuk jujur jika melakukan kesalahan.                           | Mengadakan sosialisasi tentang nilai-nilai anti korupsi bagi peserta didik dan seluruh tenaga kependidikan, membentuk tim pengawas untuk melaporkan tindakan benih korupsi, melibatkan peserta didik dalam pengelolaan dana sekolah, sehingga mereka memahami transparansi dan akuntabilitas, menegakkan keadilan dalam pemberian hukuman jika terjadi pelanggaran tanpa tebang pilih.                                                                                         |
| 4. | Tindakan nyata yang telah dilakukan untuk mengajarkan anak-anak tentang nilai positif yg dapat di contoh di kehidupan sehari-hari? | Saya selalu tepatin janji kalau misal dia nanti dapat nilai bagus saya turutin mau liburan kemana.                                                                                                              | Memberi contoh dengan berani mengakui kesalahan, bersikap terbuka terhadap orang lain, memiliki tujuan dan prinsip hidup, bertanggung jawab dan berkomitmen.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |

Dari hasil wawancara di atas, hasil yang didapatkan adalah keluarga dan sekolah telah sama-sama mengerti seberapa berbahaya apa korupsi dan seberapa penting upaya pendidikan anti korupsi untuk generasi sekarang. Dengan memahami tindakan anak yang bisa menjadi benih dari pelaku korupsi lalu memberikan pendidikan anti korupsi serta tindakan sebagai pencegahan dari benih yang mulai tumbuh. Ada juga edukasi untuk masyarakat menciptakan

kewaspadaan diri dan dapat berjaga-jaga agar tidak menjadi korban dari pelaku korupsi atau bahkan menjadi generasi yang melakukan tindak korupsi itu sendiri membuat banyak pihak dirugikan. Dengan kontribusi ini pendidikan anti korupsi akan semakin kokoh sehingga dapat menciptakan masa depan yang bersih dari tindak korupsi.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **Kesimpulan**

Setelah pembahasan mengenai korupsi dan hubungannya dengan integritas serta pentingnya membangun integritas anak dengan kontribusi keluarga dan sekolah dalam upaya pendidikan anti korupsi maka disimpulkan bahwa korupsi merupakan kejahatan yang merugikan negara dan dapat menghambat pembangunan bahkan dapat menyentuh berbagai kepentingan. Korupsi yang memiliki ciri-ciri khas seperti dilakukan secara rahasia, melibatkan lebih dari satu orang, dan bertujuan untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Faktor-faktor yang mendorong terjadinya korupsi meliputi lemahnya agama dan etika, kolonialisme, kurangnya pendidikan, serta kurangnya sanksi yang setimpal. Dengan membangun integritas anak sejak dini menjadi hal yang sangat penting karena integritas merupakan pondasi bagi individu untuk bersikap jujur, bertanggung jawab, dan menjunjung tinggi moral. Karakter yang berintegritas memiliki beberapa komponen penting, yaitu kejujuran, konsistensi, tanggung jawab, keadilan, dan keterbukaan. Pendidikan karakter yang berfokus pada integritas dapat membantu anak menolak segala bentuk tindakan korupsi.

Keluarga dan sekolah memegang peranan penting dalam membangun integritas anak. Orang tua dapat memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari dengan menepati janji, bersikap jujur, dan mengajarkan anak untuk taat pada aturan. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal, dapat mengintegrasikan nilai-nilai antikorupsi ke dalam kurikulum, penerapan metode pembelajaran aktif, penguatan pendidikan karakter, keteladanan dari guru dan teman sebaya, kerjasama dengan lembaga antikorupsi, penerapan sistem transparansi di sekolah, evaluasi dan refleksi, serta pemberian imbalan dan sanksi.

Dari hasil wawancara dengan orang tua dan guru menunjukkan bahwa kedua pihak telah memahami pentingnya pendidikan antikorupsi dan telah melakukan upaya pencegahan terhadap benih-benih tindakan korupsi yang muncul di lingkungan keluarga dan sekolah. Dengan kontribusi keluarga dan sekolah dalam membangun integritas seorang anak, diharapkan dapat tercipta generasi yang lebih peka terhadap bahaya korupsi dan lebih berkomitmen untuk menjunjung tinggi integritas. Pendidikan antikorupsi yang efektif dapat

membantu membentuk masyarakat yang bersih dari tindak korupsi dan menciptakan masa depan yang lebih baik.

### **Saran**

1. Memperkuat Peran Keluarga : Orang tua perlu terus memperkuat dalam membangun integritas anak dengan memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Nilai kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin harus diajarkan melalui tindakan nyata agar anak-anak terbiasa dengan perilaku yang etis sejak kecil.
2. Integrasi Pendidikan Antikorupsi ke dalam Kurikulum : Pemerintah perlu memastikan bahwa pendidikan antikorupsi menjadi bagian dari kurikulum pendidikan nasional, bukan hanya sebagai pelajaran formal, tetapi juga terintegrasi dalam setiap mata pelajaran dan kegiatan sekolah agar pendidikan antikorupsi semakin kuat.
3. Pelatihan dan Pendampingan Guru : Guru perlu mendapatkan pelatihan tentang bagaimana menyampaikan pendidikan antikorupsi secara efektif dan mengintegrasikan nilai-nilai integritas ke dalam metode pengajaran.
4. Penguatan Kolaborasi dengan Lembaga Anti Korupsi : Sekolah dapat meningkatkan kerja sama dengan lembaga seperti KPK atau organisasi swadaya masyarakat yang fokus pada antikorupsi. Hal ini dapat diwujudkan melalui program kunjungan, seminar, atau kampanye edukatif yang lebih terstruktur.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agung, V. G. A. (2022). Implementasi pertanggungjawaban pelaku tindak pidana korupsi proyek lampu jalan di Lampung Selatan sehingga mengakibatkan kerugian pada negara. *Justicia Sains: Jurnal Ilmu Hukum*, 6(2).
- Anwar, D. (2001). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Surabaya: Surya Abditama.
- Djauhari, R. R. (2023). Tinjauan hukum pidana terhadap pertimbangan putusan lepas hakim pada tindak pidana korupsi tanah kas desa Kembangsono (Studi putusan nomor 281 Pk/Pid.Sus/2021). *Residif: Jurnal Hukum Pidana dan Penanggulangan Kejahatan*, 12(1).
- Gultom, M. (2018). *Suatu analisis tentang tindak pidana korupsi di Indonesia*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hamzah, A. (2007). *Pemberantasan korupsi melalui hukum pidana nasional dan internasional* (Edisi revisi 2007). Jakarta: Penerbit PT Raja Grafindo Persada.
- Hartanti, E. (2008). *Tindak pidana korupsi* (Edisi kedua). Jakarta: Sinar Grafika.

- Hasan, Z. (2023). Implementasi pertanggungjawaban pelaku tindak pidana korupsi dalam penyalahgunaan anggaran pendahuluan dan belanja kampung (APBK) yang dilakukan oleh oknum mantan kepala kampung Menanga Jaya. *IBLAM Law Review*, 1(3).
- Hasan, Z. (2024). Strategi dan tantangan pendidikan dalam membangun integritas anti korupsi dan pembentukan karakter generasi penerus bangsa. *Jurnal Ilmu Hukum dan Politik*, 2(2).
- Hasan, Z. (2024). Urgensi pendidikan anti korupsi dalam membangun karakter anak bangsa. *Journal of Accounting Law Communication and Technology*, 1(2).
- Noor, R. S. (2020). Pendidikan karakter anti korupsi sebagai bagian dari upaya pencegahan dini korupsi di Indonesia. *Morality: Jurnal Ilmu Hukum*, 6(1).